P-ISSN 2962-9284
E-ISSN 2829-4106

Ihtirom Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Vol. 5 No. 2 Edisi Oktober 2026

MODEL KONSEPTUAL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KOMUNITAS: STUDI KASUS MUHAMMAD KASIM ARIFIN DI DESA WAIMITAL

Laily Nurul Hidayah[1], La Sugi[2]*, M Sahrawi Saimima[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon
lasugi@uinambon.ac.id*

Diterima : 13-07-2026 **Disetujui : 01-09-2026** **Diterbitkan : 31-10-2026**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran, strategi, dan keberlanjutan kepemimpinan pendidikan Islam Muhammad Kasim Arifin di Desa Waimital, Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus retrospektif. Data dikumpulkan pada Januari-April 2026 melalui wawancara semi-terstruktur terhadap delapan informan, observasi kegiatan pendidikan dan keagamaan, serta telaah dokumen desa dan sekolah. Data dianalisis secara tematik melalui tahap familiarisasi, pengodean, pengembangan tema, penelaahan, dan interpretasi, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan empat peran utama, yaitu pemimpin pendidikan yang visioner, pendidik dan teladan, pembina karakter keagamaan masyarakat, serta pembina kepramukaan. Keberhasilan pengabdian ditopang oleh integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, kolaborasi sekolah-keluarga-masjid-masyarakat, pendekatan persuasif, regenerasi kepemimpinan, dan pengawasan berkelanjutan. Temuan tersebut menghasilkan model konseptual kepemimpinan keteladanan-integratif-partisipatif berbasis konteks lokal yang menghubungkan visi, keteladanan, integrasi nilai, partisipasi, regenerasi, dan keberlanjutan program. Model ini tidak dimaksudkan sebagai model yang dapat digeneralisasikan secara langsung, melainkan sebagai konstruksi konseptual yang menjelaskan bagaimana manajemen pendidikan Islam di tingkat komunitas dapat bertahan ketika nilai keagamaan dilembagakan melalui kebiasaan, pembagian peran, dan kepemilikan bersama.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan Islam, Keteladanan, Pendidikan Karakter, Masyarakat Desa

Abstract: *This study analyzes the roles, strategies, and sustainability of Muhammad Kasim Arifin's Islamic educational leadership in Waimital Village, West Seram Regency. A qualitative retrospective case-study design was employed. Data were collected from January to April 2026 through semi-structured interviews with eight informants, observations of educational and religious activities, and reviews of village and school documents. The data were analyzed thematically through familiarization, coding, theme development, review, and interpretation, while source and technique triangulation enhanced credibility. The findings reveal four central roles: a visionary educational leader, an educator and moral exemplar, a facilitator of community religious character, and a scout mentor. The sustainability of his service was supported*

by integrating Islamic values into learning, fostering religious habituation, promoting school-family-mosque-community collaboration, persuasive engagement, leadership regeneration, and continuous supervision. These findings yield a contextually grounded conceptual model of exemplary, integrative, and participatory leadership linking vision, exemplarity, value integration, participation, regeneration, and program continuity. The model is not intended as a directly generalizable model, rather, it offers a contextual conceptual account of how community-based Islamic educational management can endure when religious values are institutionalized through routines, distributed responsibilities, and collective ownership.

Keywords: *Islamic Educational Leadership, Exemplarity, Character Education, Village Community*

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan tidak hanya berhubungan dengan pengaturan sumber daya, kurikulum, dan administrasi, tetapi juga dengan proses membangun visi, budaya, hubungan sosial, dan keberlanjutan pembelajaran. Perkembangan kajian educational management menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang semata-mata berpusat pada jabatan formal menuju pemahaman kepemimpinan yang kontekstual, relasional, dan tersebar di antara para pelaku pendidikan (Brauckmann et al., 2023, Hallinger & Kovačević, 2022). Dalam kerangka ini, efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin menciptakan budaya yang mendukung kolaborasi, keyakinan profesional, dan kepemilikan bersama atas tujuan pendidikan (Liu et al., 2021).

Dalam pendidikan Islam, dimensi tersebut memperoleh penekanan tambahan karena kepemimpinan juga berkaitan dengan amanah, keteladanan, pelayanan, dan pembentukan akhlak. Tinjauan internasional mengenai kepemimpinan pendidikan berbasis Islam memperlihatkan bahwa nilai agama tidak berhenti sebagai simbol, tetapi berfungsi sebagai orientasi etis dalam pengambilan keputusan, relasi antarmanusia, serta tujuan pendidikan (Arar et al., 2022). Penelitian pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dan profetik dapat menjaga budaya religius, memelihara kearifan lokal, dan membentuk hubungan organisasi yang lebih manusiawi (Hefniy et al., 2023, Siswanto, 2022).

Keteladanan merupakan mekanisme penting karena nilai yang ditampilkan dalam perilaku pemimpin lebih mudah diterima daripada instruksi yang hanya bersifat verbal. Kepemimpinan sekolah yang memperlihatkan konsistensi etis dapat memengaruhi pembentukan karakter religius, disiplin, dan kepedulian peserta didik (Nurkholis & Santosa, 2024). Pada saat yang sama, interaksi simbolik antara agama dan kepemimpinan memperlihatkan bahwa makna kepemimpinan dibentuk melalui praktik sehari-hari, kedekatan sosial, dan pengakuan komunitas, bukan hanya melalui struktur jabatan (Asmuri et al., 2022).

Pembentukan karakter membutuhkan proses yang berulang, kontekstual, dan melibatkan lebih dari satu ruang pendidikan. Pendidikan Islam pada era kontemporer

dituntut menjaga keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, literasi perubahan, dan akhlak (Adnan, 2022). Internalisasi nilai agama menjadi efektif ketika nilai tersebut dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, diperkuat melalui pembiasaan, dan didukung oleh budaya lingkungan (Dahlan, 2022, Jumriani et al., 2022). Dengan demikian, karakter religius tidak terbentuk melalui satu kegiatan seremonial, tetapi melalui rangkaian praktik yang konsisten.

Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran juga menuntut pengelolaan yang terencana. Nilai agama perlu hadir dalam tujuan, interaksi pedagogis, pilihan metode, dan evaluasi, bukan ditambahkan secara artifisial pada akhir pembelajaran. Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya menghubungkan ilmu, etika, dan kehidupan sosial dalam berbagai konteks pendidikan Islam (Afif et al., 2024, Kurniasih et al., 2024). Pengalaman lembaga berbasis pesantren menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dan sistem pendidikan sepanjang hari dapat menguatkan karakter apabila didukung oleh konsistensi lingkungan dan tujuan kelembagaan (Fadillah et al., 2021, Rumainur et al., 2022).

Sekolah, keluarga, masjid, dan masyarakat merupakan ekosistem yang saling memengaruhi. Sinergi antarruang pendidikan memperkuat keberlanjutan nilai karena peserta didik memperoleh pesan dan teladan yang relatif konsisten (Daheri et al., 2023). Modal sosial berupa kepercayaan, gotong royong, norma bersama, dan jaringan komunitas juga dapat menjadi sumber daya pendidikan karakter di tingkat lokal (Zulfiati et al., 2021). Perspektif ini penting bagi desa yang kehidupan sosial dan keagamaannya tidak terpisah secara tegas dari aktivitas sekolah.

Selain pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler menyediakan ruang pengalaman untuk melatih disiplin, kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Kepramukaan, misalnya, memungkinkan nilai karakter dipraktikkan melalui tugas regu, latihan rutin, pemecahan masalah, dan pelayanan sosial (Pangestika & Sabardila, 2021). Efektivitas ruang tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi pembina dengan peserta didik. Sikap rendah hati, peduli, dan komunikatif dari pendidik dapat meningkatkan rasa percaya diri serta penerimaan peserta didik terhadap proses pembinaan (Willis, 2023).

Namun demikian, sebagian besar penelitian kepemimpinan pendidikan masih menempatkan kepala sekolah atau pemimpin lembaga formal sebagai unit analisis. Kajian mengenai tokoh pendidikan yang bekerja lintas sekolah, masjid, organisasi kepemudaan, keluarga, dan komunitas desa masih relatif terbatas. Padahal, di banyak wilayah Indonesia, perubahan pendidikan sering digerakkan oleh figur yang otoritasnya lahir dari pengabdian, keteladanan, dan kepercayaan sosial. Kepemimpinan semacam ini dapat memperlihatkan bagaimana manajemen pendidikan berlangsung tanpa selalu bergantung pada posisi birokratis.

Keterbatasan tersebut tampak pada kecenderungan literatur untuk menjadikan kepala sekolah, pimpinan madrasah, atau pemimpin organisasi formal sebagai pusat analisis, sehingga mekanisme kepemimpinan yang muncul dari pengabdian personal

dan kepercayaan komunitas belum banyak dijelaskan secara empiris. Tinjauan kepemimpinan pendidikan Islam juga lebih banyak membahas praktik kepemimpinan dalam institusi pendidikan, sedangkan hubungan antara sekolah, keluarga, masjid, organisasi kepemudaan, dan komunitas sebagai satu ekosistem kepemimpinan masih memerlukan perhatian lebih lanjut (Arar et al., 2022, Asmuri et al., 2022). Karena itu, celah penelitian dalam studi ini bukan sekadar kurangnya kajian tentang tokoh lokal, tetapi belum jelasnya mekanisme bagaimana visi keagamaan seorang figur diterjemahkan menjadi keteladanan, diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan, didistribusikan kepada aktor komunitas, dan diwariskan melalui regenerasi. Studi ini mengisi celah tersebut dengan merekonstruksi pola kepemimpinan lintas institusi dalam satu konteks desa dan merumuskannya sebagai model konseptual berbasis konteks lokal.

Muhammad Kasim Arifin merupakan figur yang dikenang masyarakat Desa Waimital karena keterlibatannya dalam pendidikan sekolah, pembinaan pramuka, penguatan majelis taklim, dan kegiatan sosial keagamaan. Dokumen lokal dan narasi informan menempatkan masa pengabdiannya pada fase awal perkembangan pendidikan desa, dengan durasi sekitar lima belas tahun. Jejaknya masih disebut melalui kebiasaan keagamaan, sistem pembinaan, kader yang melanjutkan program, serta penamaan gugus depan pramuka. Keberlanjutan jejak tersebut menjadikan Waimital sebagai kasus yang relevan untuk memahami kepemimpinan pendidikan Islam berbasis komunitas.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis peran Muhammad Kasim Arifin dalam pendidikan dan pembinaan keagamaan masyarakat Desa Waimital, (2) mengidentifikasi strategi yang membuat pengabdiannya diterima dan berkelanjutan, serta (3) merumuskan model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang dapat ditarik dari temuan lapangan. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menyusun biografi kronologis yang sepenuhnya lengkap, melainkan untuk merekonstruksi pola kepemimpinan berdasarkan memori sosial, dokumen lokal, dan praktik yang masih bertahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus retrospektif. Desain tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami makna pengabdian seorang tokoh, pola tindakan, dan keberlanjutan pengaruhnya dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman informan, praktik yang diamati, dan dokumen sebagai satu kesatuan konteks, bukan sebagai variabel yang dipisahkan (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku, pada Januari-April 2026. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap sejarah pengabdian Muhammad Kasim Arifin atau keberlanjutan program yang dikaitkan

dengannya. Delapan informan terdiri atas kepala sekolah dasar, pembina dan wakil pembina pramuka, seorang pemimpin peserta didik dalam kegiatan pramuka, imam masjid, ketua dan sekretaris majelis taklim, serta seorang sesepuh desa. Identitas informan disajikan berdasarkan peran untuk menekankan relevansi data dan menjaga proporsionalitas informasi pribadi.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode	Peran Informan	Relevansi Data	Tanggal
I1	Kepala SD Inpres Waimital	Visi, pembelajaran, pengawasan	27 Jan 2026
I2	Pembina Pramuka MAN 1 SBB	Sejarah dan pola pembinaan	29 Jan 2026
I3	Wakil Pembina Pramuka	Koordinasi dan disiplin	29 Jan 2026
I4	Pemimpin peserta didik/pramuka	Pengalaman anggota	10 Apr 2026
I5	Imam Masjid Nurul Falah	Pembinaan agama dan masjid	25 Jan 2026
I6	Ketua Majelis Taklim	Pengajian dan keluarga	10 Apr 2026
I7	Sekretaris Majelis Taklim	Keberlanjutan program	10 Apr 2026
I8	Sesepuh Desa Waimital	Memori sosial dan pengabdian	22 Jan 2026

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi informan mengenai visi, gaya interaksi, bentuk pengabdian, perubahan yang dirasakan, dan mekanisme keberlanjutan program. Karena sebagian informasi bersifat retrospektif, setiap narasi yang berkaitan dengan sejarah, keberadaan program, atau perubahan kelembagaan tidak langsung diperlakukan sebagai fakta tunggal, tetapi ditelusuri kembali melalui sumber pembanding. Kedua, observasi dilakukan terhadap kegiatan pramuka, pembiasaan keagamaan di sekolah, pengajian majelis taklim, dan lingkungan sosial yang merepresentasikan jejak program. Ketiga, dokumentasi meliputi profil desa, catatan sekolah, struktur organisasi, foto kegiatan, logo gugus depan, serta naskah lokal mengenai Muhammad Kasim Arifin. Penggunaan berbagai sumber dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan pada satu narasi dan menguji kesesuaian antara memori informan, bukti dokumenter, dan praktik yang masih berlangsung.

Analisis data dilakukan secara tematik. Peneliti membaca ulang transkrip dan catatan lapangan, memberikan kode awal, mengelompokkan kode menjadi kategori, mengembangkan tema, menelaah koherensi tema, lalu menyusun interpretasi yang menjawab tujuan penelitian. Tahapan ini mengacu pada prinsip analisis tematik refleksif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen interpretasi dan menuntut

keterlacakan antara data, kode, tema, dan argumentasi (Braun & Clarke, 2021, Byrne, 2022). Tema akhir dibangun melalui perbandingan antarinforman dan antarjenis data.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Pernyataan mengenai kegiatan sekolah dibandingkan dengan data pembina, peserta didik, dan hasil observasi, informasi mengenai majelis taklim dibandingkan dengan keterangan pengurus, imam masjid, dan sesepuh, sedangkan narasi sejarah dibandingkan dengan dokumen lokal yang tersedia. Proses verifikasi dilakukan dengan mencari pola yang konsisten antarsumber dan menandai informasi yang hanya muncul pada satu informan sebagai narasi yang memerlukan kehati-hatian dalam interpretasi. Dengan demikian, dokumen dan observasi tidak digunakan untuk menggantikan pengalaman informan, melainkan untuk memeriksa konsistensi, konteks, dan keberlanjutan praktik yang mereka ceritakan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sebagian data bersifat retrospektif dan arsip kronologis tidak lengkap. Oleh sebab itu, temuan ditafsirkan sebagai rekonstruksi pola kepemimpinan dan memori kelembagaan, bukan sebagai verifikasi seluruh detail biografis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Desa dan Jejak Pengabdian

Desa Waimital, yang juga dikenal sebagai Gemba, terbentuk melalui program transmigrasi pada 1954. Dokumen desa mencatat luas wilayah sekitar 2.000 hektare, terdiri atas empat RW dan 25 RT, serta memiliki 1.651 kepala keluarga dengan 5.530 penduduk pada 2024. Latar penduduk yang beragam membentuk karakter desa yang multikultural, sedangkan pertanian menjadi bagian penting kehidupan ekonomi. Nilai gotong royong, toleransi, dan hubungan kekeluargaan masih tampak dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Kondisi sosial tersebut menjadi ruang penting bagi pengabdian Muhammad Kasim Arifin. Narasi para informan menggambarkan bahwa ia datang bukan semata sebagai pendidik di sekolah, melainkan sebagai figur yang memasuki berbagai ruang kehidupan desa. Ia membangun relasi dengan guru, tokoh agama, orang tua, pemuda, dan aparat desa. Penerimaan masyarakat tidak terjadi melalui otoritas formal semata, tetapi melalui kehadiran yang konsisten, keterlibatan langsung, dan kesediaan membantu kebutuhan pendidikan serta keagamaan.

Jejak pengabdian tidak hanya dikenang dalam cerita personal. Beberapa program dan simbol masih dipertahankan, seperti pembinaan pramuka yang terorganisasi, pembiasaan disiplin, pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, serta penggunaan nama M. Kasim Arifin pada gugus depan pramuka. Keberadaan praktik dan simbol tersebut menunjukkan terjadinya institusionalisasi memori. Pengaruh seorang tokoh bertahan karena telah masuk ke dalam rutinitas, struktur peran, dan identitas organisasi, bukan hanya karena dikenang sebagai pribadi.

Kepemimpinan Visioner dan Keteladanan Pendidikan

Temuan pertama memperlihatkan bahwa Muhammad Kasim Arifin dipersepsikan sebagai pemimpin pendidikan yang memiliki orientasi jelas terhadap manusia berilmu, berakhlak, dan berguna bagi masyarakat. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah dipandang sebagai "ruang pembinaan karakter dan pengabdian sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam" (Kepala SD, wawancara, 27 Januari 2026). Visi tersebut menghubungkan prestasi akademik, kematangan spiritual, kedisiplinan, dan kepekaan sosial.

Visi tidak disampaikan hanya melalui slogan. Informan menekankan bahwa Kasim hadir dalam kegiatan, mendampingi latihan, memberi arahan, dan menunjukkan cara menjalankan tanggung jawab. Keteladanan tampak dalam disiplin waktu, kesederhanaan komunikasi, keterlibatan sosial, dan konsistensi beribadah. Praktik ini sejalan dengan temuan bahwa kepemimpinan religius memperoleh pengaruh ketika pemimpin menjadi contoh yang dapat diamati dan menghubungkan nilai dengan perilaku sehari-hari (Nurkholis & Santosa, 2024).

Pola tersebut juga memperlihatkan sisi partisipatif. Kasim tidak memosisikan guru dan masyarakat hanya sebagai pelaksana, tetapi mengajak mereka menyusun kegiatan dan mengambil tanggung jawab. Dalam kepemimpinan pendidikan, pembagian pengaruh dan dukungan terhadap kolaborasi dapat memperkuat budaya sekolah serta keyakinan profesional para pelaku pendidikan (Liu et al., 2021). Pada kasus Waimital, partisipasi berfungsi lebih luas karena melibatkan aktor di luar sekolah.

Kepemimpinan ini dapat disebut visioner, tetapi tidak bersifat elitis. Visi diterjemahkan ke dalam tindakan yang dekat dengan kebutuhan lokal: belajar agama, disiplin, pembinaan pemuda, penguatan majelis taklim, dan kerja sosial. Kemampuan menyesuaikan visi dengan konteks merupakan unsur penting kepemimpinan pendidikan karena kebijakan yang efektif harus dibaca melalui kondisi sosial dan budaya tempat pendidikan berlangsung (Brauckmann et al., 2023, Fahrul et al., 2025).

Dari perspektif kepemimpinan spiritual, orientasi tersebut menunjukkan bahwa visi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai arah organisasi, tetapi sebagai kompas moral yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan nilai keagamaan. Pada saat yang sama, keteladanan memperlihatkan karakter kepemimpinan profetik karena nilai diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat diamati, bukan berhenti pada pernyataan normatif. Dengan demikian, visi, keteladanan, dan penerimaan sosial membentuk hubungan antara sumber legitimasi moral dan praktik kepemimpinan di tingkat komunitas.

Peran sebagai Pendidik dan Pembina Karakter

Temuan kedua menunjukkan peran Kasim sebagai pendidik yang melampaui fungsi menyampaikan materi. Ia mengajarkan dasar-dasar agama, membaca Al-Qur'an, doa harian, tata cara ibadah, serta adab kepada guru, orang tua, dan sesama. Pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik. Anak yang

baru belajar diarahkan pada pengenalan dasar dan pembiasaan, sedangkan peserta didik yang lebih maju didorong memahami makna dan penerapan nilai.

Pendekatan tersebut menggabungkan penjelasan, praktik, pengulangan, dan keteladanan. Pola ini relevan dengan gagasan bahwa internalisasi nilai agama membutuhkan pengalaman konkret dan pembiasaan yang konsisten (Dahlan, 2022). Pendidikan karakter tidak dibatasi pada pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi diarahkan pada kemampuan melakukan tindakan yang baik dalam situasi sehari-hari.

Kegiatan belajar juga berlangsung di luar jam sekolah. Informan menyebut adanya bimbingan sore atau malam bagi anak dan remaja, motivasi belajar, nasihat pribadi, serta pendampingan dalam kegiatan keagamaan. Ruang nonformal memungkinkan pendidikan menjangkau anak yang memiliki keterbatasan akses dan mempertemukan pembelajaran sekolah dengan kehidupan sosial. Karakter pendidikan Islam yang berlangsung sepanjang hari dan menyatu dengan lingkungan ditemukan pula dalam sistem pendidikan berasrama, meskipun konteks Waimital berbentuk komunitas terbuka (Rumainur et al., 2022).

Cara berkomunikasi menjadi unsur penting. Para informan menggambarkan pendekatan Kasim sebagai humanis, santun, komunikatif, dan mudah diterima. Ia memberikan koreksi tanpa mempermalukan dan membangun kedekatan tanpa menghilangkan batas tanggung jawab. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kepedulian dan kerendahan hati pendidik dapat menjadi prasyarat tumbuhnya kepercayaan peserta didik (Rajab & Sugi, 2024, Willis, 2023).

Temuan ini memperlihatkan dimensi kepemimpinan spiritual pada level interaksi pendidikan: otoritas dibangun melalui kepedulian, kedekatan, dan konsistensi perilaku. Jika kepemimpinan profetik menempatkan nilai sebagai dasar tindakan, maka praktik Kasim menunjukkan bagaimana nilai tersebut diterjemahkan ke dalam pembinaan individual dan pembiasaan. Pada saat yang sama, kegiatan di luar sekolah memperluas kepemimpinan dari ruang formal menuju ekosistem belajar komunitas.

Pembinaan Karakter Keagamaan Masyarakat

Peran ketiga berlangsung melalui pembinaan keagamaan masyarakat. Kegiatan yang disebut para informan meliputi pengajian rutin, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, ceramah, diskusi persoalan keluarga, pembiasaan salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial. Majelis taklim tidak diposisikan sekadar tempat menerima materi, tetapi sebagai ruang membentuk akhlak, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperkuat hubungan sosial.

Ketua majelis taklim menjelaskan bahwa kegiatan tersebut “tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga wadah pembinaan akhlak dan peningkatan kualitas keimanan masyarakat” (Ketua Majelis Taklim, wawancara, 10 April 2026). Sekretaris majelis taklim menambahkan bahwa materi dikaitkan dengan persoalan sehari-hari dan dibahas secara dialogis. Bentuk komunikasi dua arah membuat anggota merasa dihargai dan mendorong penerapan materi di rumah.

Dampak yang dirasakan informan meliputi peningkatan keaktifan pengajian, keteraturan ibadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, dan penggunaan nilai agama dalam mendidik anak. Data tersebut tidak cukup untuk menyatakan hubungan sebab-akibat secara eksperimental, tetapi menunjukkan persepsi kolektif bahwa pembinaan keagamaan membantu mengubah kebiasaan. Penelitian mengenai pengembangan karakter religius juga memperlihatkan pentingnya konsistensi lingkungan dan praktik komunitas dalam menjaga perubahan sikap (Jumriani et al., 2022).

Keterlibatan ibu-ibu majelis taklim memiliki efek lintas generasi. Pengetahuan dan kebiasaan yang diperoleh dalam pengajian diteruskan kepada anak melalui pembiasaan salat, adab, dan pengawasan pergaulan. Dengan demikian, majelis taklim berfungsi sebagai simpul manajemen pendidikan keluarga. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas memperkuat keselarasan pesan pendidikan dan mengurangi keterputusan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dialami anak (Daheri et al., 2023).

Pembinaan masyarakat juga dapat dibaca melalui perspektif kepemimpinan spiritual karena pengaruh kepemimpinan bekerja melalui pembentukan makna, kebiasaan ibadah, dan orientasi moral bersama. Temuan ini sekaligus memperlihatkan karakter kepemimpinan profetik yang menghubungkan pembinaan nilai dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Ketika majelis taklim meneruskan pengetahuan dan kebiasaan kepada keluarga, kepemimpinan tidak lagi melekat pada tokoh, tetapi mulai menjadi praktik sosial yang dimiliki komunitas.

Kepramukaan sebagai Laboratorium Kepemimpinan

Peran keempat tampak dalam pembinaan pramuka. Kasim dipersepsikan sebagai perintis dan penguat organisasi kepramukaan yang kemudian dilanjutkan oleh pembina berikutnya. Kegiatan pramuka dirancang bukan hanya untuk menguasai baris-berbaris, tali-temali, dan perkemahan, tetapi untuk melatih disiplin, tanggung jawab, kerja sama, keberanian memimpin, dan kepedulian sosial.

Pembina pramuka menyatakan bahwa pembinaan “tidak hanya berfokus pada keterampilan kepramukaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik” (Pembina Pramuka, wawancara, 29 Januari 2026). Anggota diberi kesempatan memimpin secara bergiliran, bekerja dalam regu, dan menyelesaikan tugas bersama. Struktur kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung mengenai kepemimpinan dan akuntabilitas.

Integrasi unsur spiritual menjadi ciri khas. Latihan diawali atau diakhiri dengan doa, peserta didik dibiasakan menjaga ibadah, dan aturan kegiatan dihubungkan dengan tanggung jawab moral. Penanaman karakter melalui pramuka menjadi efektif ketika nilai tidak hanya dijelaskan, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas rutin dan hubungan kelompok (Pangestika & Sabardila, 2021). Dalam kasus Waimital, dimensi keagamaan memperluas fungsi pramuka sebagai laboratorium kepemimpinan sekaligus pembinaan spiritual.

Disiplin diterapkan secara edukatif. Keterlambatan, ketidaklengkapan atribut, atau pelanggaran aturan ditanggapi melalui teguran, penjelasan, dan pembiasaan, bukan hukuman fisik. Observasi menunjukkan bahwa pembina hadir lebih awal, membagi tugas, dan menjaga ketertiban kegiatan. Pendekatan ini memperlihatkan hubungan antara keteladanan pembina dan kepatuhan anggota. Disiplin menjadi hasil belajar sosial, bukan sekadar konsekuensi rasa takut.

Dalam perspektif distributed leadership, kepramukaan menjadi ruang tempat pengaruh kepemimpinan didistribusikan melalui kesempatan memimpin, kerja regu, pembagian tugas, dan akuntabilitas. Nilai spiritual memberi arah moral terhadap proses tersebut, sedangkan struktur kegiatan menyediakan mekanisme bagi peserta didik untuk mempraktikkan kepemimpinan. Dengan demikian, pramuka berfungsi sebagai penghubung antara keteladanan pemimpin dan pembentukan kapasitas kepemimpinan pada generasi penerus.

Strategi Integrasi Nilai dan Pembiasaan

Keberhasilan pengabdian ditopang oleh kemampuan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam berbagai aktivitas. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, dan kepedulian tidak ditempatkan sebagai materi terpisah, tetapi dimasukkan ke dalam cara belajar, cara memimpin, aturan kegiatan, dan relasi sosial. Integrasi semacam ini membuat agama hadir sebagai kerangka etis yang menuntun tindakan.

Dalam pembelajaran, integrasi dilakukan melalui doa, pengaitan materi dengan nilai Islam, pembiasaan menghormati guru dan teman, serta pemberian contoh. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya menyatukan dimensi pengetahuan, etika, dan praktik dalam pendidikan Islam (Afif et al., 2024, Kurniasih et al., 2024). Integrasi yang bermakna tidak mengurangi substansi ilmu umum, tetapi memberi orientasi moral terhadap penggunaan pengetahuan.

Pembiasaan ibadah menjadi mekanisme penguatan. Doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan masjid dilakukan secara terjadwal. Pengulangan membentuk struktur waktu dan harapan sosial, peserta didik mengetahui perilaku apa yang dipandang penting dan kapan perilaku tersebut dilakukan. Pendidikan karakter pada era perubahan membutuhkan struktur semacam ini agar nilai tidak kalah oleh pesan lingkungan yang lebih kuat (Adnan, 2022).

Penguatan nilai juga berlangsung melalui kurikulum tersembunyi. Cara pembina menepati waktu, membagi tugas, mendengar pertanyaan, dan menyelesaikan konflik menjadi pelajaran yang tidak tertulis. Pada level manajemen, praktik tersebut menciptakan konsistensi antara tujuan, aturan, dan perilaku pemimpin. Konsistensi merupakan syarat agar budaya religius tidak berhenti pada kegiatan simbolik (Siswanto, 2022).

Kolaborasi Lintas Institusi dan Modal Sosial

Strategi berikutnya adalah membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, masjid, majelis taklim, pramuka, dan perangkat sosial desa. Kasim merangkul tokoh agama, guru, orang tua, pemuda, dan sesepuh. Seorang sesepuh menggambarkannya sebagai pribadi yang "tidak membedakan status, semua dirangkul" dan selalu hadir dalam kegiatan desa, terutama kegiatan keagamaan (Sesepuh Desa, wawancara, 22 Januari 2026).

Kolaborasi membuat pendidikan tidak bergantung pada satu tempat. Nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di masjid dan rumah, sementara persoalan keluarga dapat dibahas dalam majelis taklim. Model ini menyerupai ekosistem pendidikan yang memanfaatkan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma gotong royong (Zulfiati et al., 2021). Di desa yang memiliki relasi sosial rapat, modal sosial dapat menjadi infrastruktur pendidikan yang sama pentingnya dengan fasilitas fisik.

Pendekatan Kasim bersifat persuasif. Ia lebih dahulu membangun hubungan, memahami kebutuhan, kemudian menawarkan kegiatan dan pembagian peran. Strategi tersebut mengurangi resistensi karena masyarakat tidak merasa menjadi objek program. Dalam perspektif manajemen, partisipasi menghasilkan kepemilikan bersama, sedangkan kepemilikan meningkatkan kemungkinan program bertahan setelah penggagas tidak lagi hadir.

Kolaborasi juga memperlihatkan bentuk kepemimpinan tersebar. Pengaruh tidak disimpan pada satu figur, tetapi dialihkan kepada kepala sekolah, pembina pramuka, imam masjid, dan pengurus majelis taklim. Kepemimpinan tersebar dapat meningkatkan kapasitas organisasi apabila disertai budaya dukungan dan koordinasi (Liu et al., 2021). Pada Waimital, distribusi tersebut melintasi batas organisasi dan membentuk jaringan kepemimpinan komunitas.

Temuan keberlanjutan memperkuat konsep distributed leadership karena regenerasi terjadi ketika tanggung jawab tidak lagi bergantung pada satu figur, tetapi dialihkan kepada pembina, guru, pengurus, dan peserta didik. Dari perspektif kepemimpinan spiritual, keberlanjutan juga bergantung pada terpeliharanya nilai dan makna yang menjadi dasar rutinitas. Artinya, keberlanjutan dalam kasus Waimital bukan hanya keberlangsungan kegiatan, tetapi proses mengubah pengaruh personal menjadi kapasitas dan budaya kelembagaan.

Regenerasi, Pengawasan, dan Keberlanjutan Program

Keberlanjutan merupakan temuan yang membedakan pengabdian Kasim dari kegiatan yang berhenti ketika penggagas pergi. Informan menyebut adanya penunjukan pembina penerus, penguatan pengurus majelis taklim, pembagian tanggung jawab, serta pembiasaan yang terus dijalankan. Regenerasi tersebut mengubah pengetahuan personal menjadi kapasitas organisasi.

Pada kegiatan pramuka, penerus mengetahui sejarah pembentukan gugus depan dan melanjutkan pola latihan yang menekankan disiplin, kepemimpinan, dan spiritualitas. Pada majelis taklim, pengurus melanjutkan jadwal pengajian dan model

pembinaan. Pada sekolah, guru dan kepala sekolah mengawasi pembiasaan doa, ibadah, dan perilaku disiplin. Jejak program bertahan karena memiliki aktor, jadwal, aturan, dan makna yang disepakati.

Pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung, laporan pembina atau guru, dan evaluasi terhadap kendala. Kepala sekolah tidak hanya menilai partisipasi siswa, tetapi juga memastikan guru memberi contoh dan menjalankan program. Praktik tersebut menunjukkan hubungan antara kepemimpinan, manajemen mutu, dan pengembangan profesional. Kepala sekolah berperan penting ketika mampu menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan (Riani & Ain, 2022, Santosa, 2022).

Regenerasi juga berkaitan dengan integritas kepemimpinan. Peserta didik diberi kesempatan memimpin, pembina diberi mandat, dan pengurus komunitas dipercaya menjalankan kegiatan. Pendidikan Al-Qur'an dan sistem keagamaan yang terstruktur dapat menjadi ruang pembentukan integritas ketika kepemimpinan dilatih melalui tanggung jawab nyata (Rasyid et al., 2022). Pada kasus Waimital, integritas dibangun melalui kombinasi amanah, kontrol sosial, dan keteladanan.

Model Kepemimpinan Keteladanan-Integratif-Partisipatif

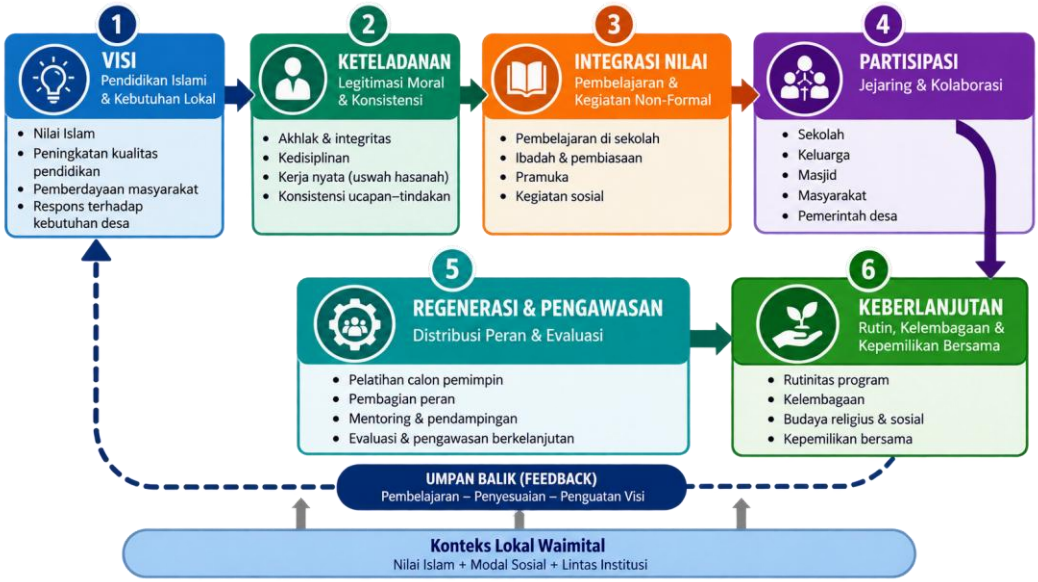
Berdasarkan keseluruhan temuan, kepemimpinan Muhammad Kasim Arifin dapat dirumuskan sebagai model keteladanan-integratif-partisipatif. Keteladanan menjadi sumber legitimasi moral, integrasi menghubungkan nilai, pembelajaran, ibadah, kepramukaan, dan kehidupan sosial, sedangkan partisipasi mendistribusikan peran kepada aktor komunitas. Ketiga unsur tersebut bergerak dalam siklus visi, praktik, jejaring, regenerasi, dan evaluasi.

Dimensi keteladanan menjelaskan mengapa arahan diterima. Kasim tidak hanya mengajarkan disiplin, tetapi menunjukkan disiplin, tidak hanya menganjurkan kepedulian, tetapi hadir dalam kegiatan masyarakat. Dimensi integratif menjelaskan luasnya pengaruh karena pendidikan berlangsung di sekolah, masjid, rumah, dan organisasi kepemudaan. Dimensi partisipatif menjelaskan keberlanjutan karena masyarakat tidak hanya mengikuti, tetapi belajar mengelola.

Model ini memiliki kedekatan dengan kepemimpinan spiritual dan profetik yang menempatkan nilai sebagai arah tindakan (Hefniy et al., 2023, Siswanto, 2022), tetapi memiliki kekhasan berupa lintas institusi dan kuatnya basis komunitas. Otoritas tidak semata berasal dari jabatan kepala sekolah atau pimpinan organisasi. Otoritas lahir dari pengabdian, konsistensi, dan kepercayaan sosial yang kemudian diterjemahkan menjadi struktur kegiatan.

Implikasi teoretisnya adalah perlunya memperluas unit analisis manajemen pendidikan Islam dari organisasi formal menuju ekosistem komunitas. Manajemen dapat berlangsung melalui koordinasi informal, norma sosial, dan jaringan keagamaan, selama memiliki visi, pembagian peran, rutinitas, serta mekanisme evaluasi. Hal ini memperkaya kajian kepemimpinan Islam yang masih memerlukan lebih banyak bukti empiris kontekstual (Arar et al., 2022).

Gambar 1. Model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam berbasis komunitas di Waimital



Gambar 1 menunjukkan mekanisme hubungan antardimensi model. Visi menjadi arah awal, keteladanan membangun legitimasi moral, integrasi nilai memasukkan prinsip Islam ke dalam praktik pendidikan, dan partisipasi memperluas kepemimpinan melalui jejaring komunitas. Regenerasi serta pengawasan mengubah pengaruh personal menjadi kapasitas yang dapat dipertahankan, sehingga menghasilkan keberlanjutan program. Siklus tersebut bersifat kontekstual dan dapat berubah sesuai karakter sosial, kelembagaan, dan keagamaan komunitas.

Tabel 2. Model Kepemimpinan Keteladanan-Integratif-Partisipatif

Dimensi	Bukti Utama Temuan	Implikasi Manajemen
Keteladanan	Disiplin, ibadah, kepedulian, kehadiran langsung, komunikasi santun.	Legitimasi moral dan konsistensi antara nilai dengan tindakan.
Integrasi	Nilai Islam hadir dalam pembelajaran, pramuka, majelis taklim, masjid, dan keluarga.	Program karakter dikelola sebagai ekosistem, bukan kegiatan terpisah.
Partisipasi	Musyawarah, pembagian tugas, pelibatan guru, orang tua, tokoh agama, pemuda.	Muncul kepemilikan bersama dan dukungan lintas institusi.
Regenerasi	Penyiapan pembina/pengurus penerus dan distribusi tanggung jawab.	Pengetahuan personal berubah menjadi kapasitas kelembagaan.

Dimensi	Bukti Utama Temuan	Implikasi Manajemen
Pengawasan	Pemantauan kegiatan, laporan pembina, evaluasi kendala, koreksi edukatif.	Program dapat diperbaiki dan dipertahankan secara berkelanjutan.

Sumber: Diolah dari temuan penelitian, 2026.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengabdian Muhammad Kasim Arifin di Desa Waimital memperlihatkan kepemimpinan pendidikan Islam yang bekerja melampaui batas organisasi formal. Perannya mencakup pemimpin pendidikan yang visioner, pendidik dan teladan, pembina karakter keagamaan masyarakat, serta pembina kepramukaan. Peran tersebut dijalankan melalui kehadiran langsung, komunikasi persuasif, integrasi nilai Islam, pembiasaan ibadah, dan pemberian tanggung jawab kepada peserta didik maupun aktor komunitas. Temuan ini menghasilkan model konseptual keteladanan-integratif-partisipatif berbasis konteks lokal yang menghubungkan visi, keteladanan, integrasi nilai, partisipasi, regenerasi, pengawasan, dan keberlanjutan. Model tersebut memperluas pemahaman manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa legitimasi moral dan modal sosial dapat menggerakkan koordinasi pendidikan lintas sekolah, keluarga, masjid, organisasi kepemudaan, dan komunitas.

Keberlanjutan pengaruhnya ditopang oleh kolaborasi sekolah-keluarga-masjid-masyarakat, regenerasi pembina dan pengurus, rutinitas yang terjadwal, serta pengawasan. Implikasi praktisnya, pengelola pendidikan dan pemerintah desa dapat mengembangkan forum koordinasi lintas institusi, menetapkan pembagian peran dan kader penerus, serta menggunakan evaluasi berkala untuk menjaga konsistensi program. Namun, temuan penelitian ini bersifat kontekstual karena hanya merekonstruksi satu kasus desa dan sebagian data bersifat retrospektif dengan arsip kronologis yang tidak lengkap. Karena itu, model tidak boleh diperlakukan sebagai formula universal. Transferabilitasnya perlu diuji melalui studi pada desa, tokoh, atau komunitas pendidikan Islam lain dengan karakter sosial yang berbeda, serta dengan arsip dan data longitudinal yang lebih luas.

Sekolah, pemerintah desa, dan lembaga keagamaan disarankan membentuk forum koordinasi lintas institusi untuk menyelaraskan program karakter, kepramukaan, pembinaan keluarga, dan kegiatan masjid. Setiap program perlu memiliki kader penerus, pembagian tugas, jadwal, indikator perilaku, serta evaluasi berkala. Penelitian lanjutan dapat melakukan studi komparatif pada tokoh atau desa lain, menggunakan arsip yang lebih luas, dan menelusuri pengalaman alumni untuk menguji transferabilitas model. Karena penelitian ini bersifat retrospektif, kesimpulan terutama menggambarkan memori kolektif dan praktik yang masih bertahan, bukan seluruh detail kronologis kehidupan tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, M. (2022). Islamic Education and Character Building in the 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 11–21. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771

Afif, N., Aziz, A., Mukhtarom, A., Mubin, F., & Lubis, M. R. (2024). Integrating Islamic Values in Online Learning: A Comparative Study of Western and Islamic Education Philosophies. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *11*(1), 27–36. https://doi.org/10.15408/tjems.v11i1.40392

Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The Research on Islamic-Based Educational Leadership since 1990: An International Review of Empirical Evidence and a Future Research Agenda. *Religions*, *13*(1), 42. https://doi.org/10.3390/rel13010042

Asmuri, A., Zakaria, G. A. N., Palawa, A. H., & Rahman, R. (2022). Religion, Leadership and School Principals: Symbolic Interactionism Perspective. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(4), 1126–1137. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3823

Brauckmann, S., Pashiardis, P., & Ärlestig, H. (2023). Bringing Context and Educational Leadership Together: Fostering the Professional Development of School Principals. *Professional Development in Education*, *49*(1), 4–15. https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1747105

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis? *Qualitative Research in Psychology*, *18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Byrne, D. (2022). A Worked Example of Braun and Clarke's Approach to Reflexive Thematic Analysis. *Quality & Quantity*, *56*(3), 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Daheri, M., Rohimin, R., Amin, A., Iqbal, M., & Warsah, I. (2023). Synergisticity of Family, School, and Community Education in Strengthening Religious Moderation. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *10*(1), 103–122. https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.36028

Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *4*(3), 335–348. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911

Fadillah, H., Trisnamansyah, S., Insan, H. S., & Sauri, S. (2021). Development Strategy of Integrated Salaf Curriculum in Madrasah Aliyah to Improve the Graduates' Quality in Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Islamic Boarding School. *Journal of Education Research and Evaluation*, *5*(4), 656–663. https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.33007

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fahrul, F. P. S., Waliulu, H., & Sugi, L. (2025). *Manajemen Manajemen Strategi Sekolah Unggul Di Daerah Tertinggal: Studi Kasus Sekolah Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Ambon: Manajemen strategi, pusat keunggulan, pendidikan vokasi, daerah tertinggal, SWOT, SMK Muhammadiyah Ambon.*

Hallinger, P., & Kovačević, J. (2022). Mapping the Intellectual Lineage of Educational Management, Administration and Leadership, 1972-2020. *Educational Management Administration & Leadership*, *50*(2), 192–216. https://doi.org/10.1177/17411432211006093

Hefniy, H., Mardiana, D., Enggal, D., & Baharun, H. (2023). Prophetic Leadership in Creating Superior Educational Institutions: Phenomenological Study of Private Islamic Universities. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(4), 1319–1330. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6251

Jumriani, J., Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, M., & Subiyakto, B. (2022). Pattern of Religious Character Development at the Aisyiyah Orphanage in Banua Anyar Village Banjarmasin City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *14*(2), 2251–2260. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1735

Kurniasih, M. D., Sastradiharja, E. E. J., & Syaidah, K. (2024). Integration of Islamic Values in Civic Education at Pesantren-Based Universities. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *11*(2), 179–196. https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.41447

Liu, Y., Bellibaş, M. Ş., & Gümüş, S. (2021). The Effect of Instructional Leadership and Distributed Leadership on Teacher Self-Efficacy and Job Satisfaction: Mediating Roles of Supportive School Culture and Teacher Collaboration. *Educational Management Administration & Leadership*, *49*(3), 430–453. https://doi.org/10.1177/1741143220910438

Nurkholis, N., & Santosa, A. B. (2024). Development of Student Character through the Implementation of Religious Values: An Influential Leadership. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 298–310. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6693

Pangestika, M. D., & Sabardila, A. (2021). Peningkatan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Al Islam Kartasura. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, *16*(1), 25–39. https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1461

Rajab, L., & Sugi, L. (2024). Strategies for the Success of Leaders in Managing Non-Formal Schools in Remote Areas in Indonesia. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, *4*(08), 875–882.

Rasyid, S., Nurdin, D., Suryana, A., Samsudin, A., & Aminudin, A. H. (2022). Can the Tahfidzul-Qur'an Education System (T-QES) Create Leadership with Integrity? NVivo 12 Analysis. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *17*(6), 1925–1942. https://doi.org/10.18844/cjes.v17i6.7485

Riani, S. S., & Ain, S. Q. (2022). The Role of School Principal in Implementing Education Quality Management. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *6*(2), 204–211. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.45216

Rumainur, R., Fauzan, U., & Malihah, N. (2022). Characteristics of Islamic Religious Education in Boarding School Curriculum. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, *4*(2), 197–207. https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4593

Santosa, A. B. (2022). Principal's Leadership Strategy in the Development of Teacher Professionalism. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 1–7. https://doi.org/10.17977/um027v5i12022p1

Siswanto, S. (2022). Strengthening Spiritual Leadership in Preserving Religious Culture and Local Wisdom in Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(3), 907–920. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357

Willis, A. S. (2023). Teachers' Cultural, Social and Emotional Capabilities: How Teacher Compassion and Humility Is an Antecedent to Student Confidence. *Pedagogy, Culture & Society*, *31*(1), 91–108. https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1884122

Zulfiati, H. M., Praheto, B. E., & Sudirman, A. (2021). The Role of Social Capital in Fostering Character Education in Primary Schools: Ki Hadjar Dewantara's Perspectives. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *13*(1), 215–236. https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.555